BAB II

HAKIKAT BURUK SANGKA

A. Definisi Buruk Sangka

Buruk sangka adalah lawan dari baik sangka. Disebut buruk sangka adalah anggapan, pendapat, atau sikap yang bertentangan dengan kebenaran dan kebaikan. Orang yang berburuk sangka berarti adalah orang yang memiliki anggapan, pendapat, atau sikap yang buruk terhadap suatu keadaan atau seseorang di mana keadaan atau seseorang tersebut sesungguhnya menunjukkan hal yang sebaliknya.[1]

Bila dikatakan bahwa seseorang pemimpin itu suka melakukan korupsi, maka perkataan yang demikian inilah yang disebut buruk sangka. Buruk sangka disebut buruk karena dia adalah persangkaan yang buruk. Telah dijelaskan dalam ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa terhadap persangkaan saja kita diperintahkan untuk menjauhi, apalagi terhadap buruk sangka.[2]

Salah satu rahasia Allah yang bisa kita ungkap dalam alam ciptaan adalah apa yang baik menurut Allah adalah baik bagi makhluk, dan apa yang buruk menurut Allah adalah buruk bagi makhluk. Sebagian orang berusaha untuk membuktikan hal yang sebaliknya, orang-orang berusaha keras untuk bisa mengatakan bahwa apa yang baik menurut Allah belum tentu baik menurut makhluk-Nya, begitu pula sebaliknya apa yang buruk menurut Allah belum tentu

---

[1]Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadush ShalihinI*, Vol 2. (Jakarta:Pustaka Amani,1994), 463.
[2]Ibid.,464

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk pula menurut makhluk-Nya. Setiap usaha yang dilakukan untuk membuktikan hal yang demikian ini akan sia-sia.[3]

Buruk sangka tidak semata-mata buruk secara sosial, tetapi buruk pula secara agama. Secara sosial tidak ada yang mengakui bahwa buruk sangka itu baik. Bahkan seseorang ateis sekalipun akan meyakini bahwa buruk sangka merupakan sejenis kejahatan perasaan yang harus dijauhi dan dihindari oleh semua orang. Secara agama, buruk sangka juga merupakan keburukan oleh karena dia merupakan sifat yang menunjukkan dua jenis penganiayaan, yakni penganiayaan terhadap diri sendiri dan penganiayaan terhadap orang lain.

Seperti ayat-ayat al-Qur'an berikut ini:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri[4], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.[5]

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـًٔا ٢٨

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.[6]

---

[3]Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadush ShalihinI*, Vol 2.,46

[4]Yang dimaksud *perbuatan keji (faahisyah)* ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

[5]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 3:135, 84.

[6]Ibid.,53:2, 763.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ciri-Ciri Buruk sangka

Buruk sangka merupakan keburukan jiwa. Ia disebut buruk karena jiwa cenderung ke arah keburukan. Dalam hal ini, jiwa yang dimaksud adalah akal. Yakni, kecenderungan akal ke arah keburukan, adapun ciri-ciri buruk sangka sebagai berikut:

1. Tidak didasari atas kebenaran. Ciri ini biasanya berlaku pada orang-orang yang tidak secara langsung mengetahui atau melihat sebuah fakta dan biasanya orang-orang ini hanya mengetahui dari kabar yang dia dengar semata. [7]
2. Sebelum menyatakan pikiran, anggapan, atau pendapat, orang yang berburuk sangka telah memiliki anggapan yang buruk. Jadi anggapan buruk akan melahirkan prasangka yang buruk, sebaliknya anggapan yang baik akan melahirkan prasangka yang baik. Sebenarnya satu-satunya makhluk yang dikaruniai Allah kemampuan untuk berpikir, beranggapan, dan berpendapat adalah manusia. Kemampuan ini merupakan kecerdasan akal atau muncul dari kekuatan akal. Binatang memang punya kemampuan beranggapan, tetapi tidak punya kemampuan berpikir dan berpendapat.
3. Tidak sesuai dengan kenyataan, ini menjadi ciri lain yang penting apakah sebuah sikap, ucapan, atau perkataan itu merupakan buruk sangka atau bukan. Sekiranya sebuah sikap, ucapan, atau perkataan seseorang itu tidak sesuai dengan kenyataan, maka dia telah berburuk

[7]Masan al fat, *Akidah Akhlak* (Semarang: PT.Karya Toha Putra,1995),176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangka. Buruk sangka yang demikian ini disebut dengan istilah *tuhmah* atau tuduhan, sehingga jelas bahwa seseorang itu menuduh orang lain atas apa yang tidak diperbuat oleh orang lain sebagai perbuatannya, maka tuduhan ini menjadi fitnah. Ketiga hal ini buruk sangka, *tuhmah* atau tuduhan, dan fitnah menjadi tiga hal yang saling berkaitan.[8]

4. Didasari oleh pengalaman, ciri ini merupakan sebab dari munculnya buruk sangka, ada banyak sebab bagi kemunculan buruk sangka ketika seseorang memiliki pengalaman yang buruk tentang orang lain, dia akan memiliki anggapan yang buruk atas orang lain tersebut berdasarkan pengalamannya. Misal bila suatu ketika si A membohongi seseorang, maka orang itu biasanya akan menilai A sebagai seorang pembohong. Penilaian orang itu atas si A mungkin saja tidak benar, sebab setelah peristiwa kebohongan yang dilakukan si A, dan si A taubat untuk tidak berbohong lagi. Namun, karena watak setiap manusia yang memiliki kecenderungan kearah keburukan, maka buruk sangka terhadap si A bisa terjadi.[9]

Keempat ciri yang telah dipaparkan tersebut merupakan ciri yang pokok dan penting untuk mengenali apakah sebuah sikap, ucapan, atau perilaku itu mencerminkan buruk sangka atau bukan.

---

[8]Masan al fat, *Akidah Akhlak*.,176
[9]Ibid.,177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَي بْنُ يَحْيَي، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Rasulullah SAW bersabda : Hindarilah berprasangka karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta, dan janganlah saling menilai kesalahan orang lain, janganlah saling mematai, janganlah saling menghasud, janganlah saling membenci, janganlah saling putus memutuskan, dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara.[10]

C. Jenis-Jenis Buruk Sangka

Jenis-jenis buruk sangka di sini adalah objek yang potensional menjadi sasaran buruk sangka seseorang, ada empat jenis buruk sangka itu, yakni:

1. Buruk sangka terhadap diri sendiri merupakan sejenis kekurangan dalam berpikir hingga memandang lemah dan rendah terhadap kemampuan diri sendiri. Buruk sangka terhadap diri sendiri merupakan sebentuk kebencian terhadap diri sendiri.[11] Disebut kebencian terhadap diri sendiri sebab seseorang memandang lemah dan rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga kemampuan tersebut yang seharusnya bisa diaktualisasikan menjdai tertutup sedemikian rupa, sehingga melahirkan bentuk-bentuk kepasrahan yang tidak pada tempatnya, penolakan, dan tidak percaya diri.

[10]Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Vol 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah), 118-119
[11]Al Hafiz Ibnu Hajar, *Terjamahan Bulughul Maram*, (Semarang:CV Toha Putra 1995), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Buruk sangka terhadap orang lain merupakan jenis buruk sangka yang lebih muda untuk dipahami daripada buruk sangka terhadap diri sendiri. Kurang atau lemahnya berpikir, kepentingan tertentu, perasaan cemburu dan iri, kemarahan, dan hal-hal yang sejenis dengan ini menjadi penyebab munculnya rasa buruk sangka terhadap orang lain.[12] Orang lain disini bisa menunjukan anak kepada orang tua, atasan kepada bawahan, bahkan suatu kelompok terhadap kelompok yang lain. Seperti firman Allah SWT berikut:

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ١٢٠

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.[13]

3. Buruk sangka terhadap keadaan, anggapan terhadap keadaan yang selalu saja tidak mendukung menjadikan niat perbuatan baik menjadi sia-sia, misal disaat cuaca mendung mahasiswa banyak yang membatalkan niat untuk tidak masuk kuliah karena di takutkan jatuhnya hujan lebat sementara hujan belum turun. maka sesungguhnya ini yang dikatakan buruk sangka terhadap keadaan.

---

[12]Al Hafiz Ibnu Hajar, *Terjamahan Bulughul Maram*.,199

[13]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 2:120, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Buruk sangka terhadap Allah ini terjadi kepada para pemeluk agama Islam, ketika kita merasa bahwa Allah berbuat tidak adil terhadap kehidupan kita, maka saat itulah kita telah jatuh pada perasaan buruk sangka kepada Allah. Perwujudannya pun menolak untuk melakukan kewajiban agama Islam dalam hal ini beribadah, merasa bahwa kewajiban agama yang kita lakukan sia-sia, dan merasa bahwa takdir selalu buruk terhadap kehidupan kita. Buruk sangka kepada Allah adalah dosa besar dan mampu membuat seseorang menjadi musyrik, munafik, dan kafir.[14]

D. Buruk Sangka dan Kewaspadaan

Telah jelas apa sebab sebab kenapa seseorang itu mudah sekali untuk berburuk sangka, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap keadaan, maupun terhadap Allah. Buruk sangka dan waspada adalah dua hal yang sangatlah berbeda, dalam hal ini perbedaan itu akan membuat kita tidak terjebak pada kekeliruan antara berburuk sangka dianggap waspada maupun sebaliknya waspada dianggap berburuk sangka.[15]

Perlu diketahui dalam buruk sangka pikiran diselimuti oleh emosi negatif, seperti benci, marah, kecewa, dan sedih, hingga kuasa pikiran ada di bawah kendali emosi negatif tadi. Sebaliknya waspada adalah pikiran yang tidak dikendalikan emosi, tetapi justru dapat mengendalikan emosi, sehingga emosilah tunduk kepada pikiran.

---

[14]Al Hafiz Ibnu Hajar, *Terjamahan Bulughul Maram*.,199.
[15]Chaliq Anwar, *Nilai Akidah Akhlak*,(Bandung:PT.Gramedia,1998),148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan inti antara buruk sangka dan waspada adalah:

1. Buruk sangka merupakan dugaan buruk yang sengaja dilakukan. Waspada bukan merupakan dugaan, apalagi dugaan yang buruk. Menduga dan mewaspadai merupakan dua hal yang berbeda, menduga sudah melibatkan penilaian akan datangnya sesuatu, sedang waspada tidak melibatkan penilaian, tetapi lebih merupakan upaya untuk berjaga-jaga.[16]
2. Buruk sangka tidak didasarkan pada pertimbangan rasio, sedangkan waspada didasarkan pada pertimbangan rasio. Dalam buruk sangka kuasa akal tunduk kepada haawa nafsu, sehingga pertimbangan rasional menjadi sulit untuk dilakukan sebab nafsu yang telah mengemuka, sementara itu waspada meletakkan kendali akal diatas hawa nafsu, sehingga pertimbangan rasio bisa diterima.[17]
3. Buruk sangka merupakan cara untuk mempertahankan diri dengan cara menjelekkan pihak lain, sedangkan waspada merupakan cara mempertahankan diri tanpa menjelek-jelekkan pihak lain. Yang dimaksud usaha mempertahankan diri dalam hal ini adalah usaha untuk menolak adanya pengaruh buruk, sakit, bahaya, cedera atau celaka yang dianggap akan terjadi pada seseorang akibat orang lain, dan usaha untuk menyelamatkan keinginan pribadi dari halangan dan hadangan pihak lain.

---

[16]Taufik Yusmansyah, *Akidah Akhlak*, (Jogjakarta:Grafindo Media Pratama, 2002) 87.
[17]Ibid.,88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Buruk sangka sering ditampilkan secara terbuka melalui ucapan dan sikap yang merupakan perwujudan dari rasa tidak suka, tidak senang, benci, marah, kecewa, atau kesal pada pihak tertentu. Sedangkan waspada merupakan sifat mental yang tidak selalu tampil secara terbuka, apalagi dalam perwujudan rasa tidak suka, tidak senang, benci, marah, kecewa, atau kesal pada pihak lain.
5. Buruk sangka adalah reaksi yang berupa penolakan terhadap sesuatu yang belum terjadi dan terbukti nyata, sedangkan waspada bukanlah reaksi yang berupa penolakan terhadap sesuatu yang belum terjadi atau terbukti nyata.[18]
6. Waspada melibatkan kesiapan mental, fisik dan spiritual terhadap adanya kemungkinan bahaya yang akan diterima oleh orang yang waspada, sedangkan buruk sangka tidak melibatkan kesiapan mental, fisik, dan spiritual.[19]

[18]Chaliq Anwar, *Nilai Akidah Akhlak*,150.,
[19]Ibid.,151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pentingnya Kewaspadaan

Hubungan buruk sangka dengan pikiran adalah bila pikiran sering atau bahkan selalu dikuasai oleh pikiran kotor, maka kenyataan-kenyataan kotorlah yang akan sering atau selalu didapatkan dalam kehidupan. Sungguh buruk sangka merupakan cara untuk menjauhkan dari rasa cinta, sayang, dan kasih orang lain. Sehingga apabila seseorang sering berburuk sangka maka cinta, sayang, dan kasih akan berubah menjdai kebencian, kemukaan, dan kejijikan semata.

Bukanlah buruk sangka yang harusnya dipelihara dan dikembangkan, tetapi sikap waspada yang harus dipupuk dan dikembangkan. Buruk sangka adalah kepicikan yang muncul dari kepicikan. Hanya orang-orang yang akalnya terbatas atau membatasi akalnya saja yang cocok dengan buruk sangka. Hanya orang-orang yang hidupnya dikuasai hawa nafsu saja tempat lahan subur buruk sangka bertumbuh.[20]

Berbeda dengan waspada yang memerlukan kecerdasan agar terhindar dari buruk sangka, maka bahagialah orang-orang yang sedari kecil dilatih dan ditempa dengan sikap waspada. Indra orang ini akan peka matanya bisa melihat apa yang jarang dilihat orang lain. Pendengarannya bisa mendengar apa yang sulit didengar orang lain, dan pikirannya bisa menangkap ide dan gagasan dimana orang lain sulit untuk menangkapnya.[21]

---

[20]Mukhlis, *Nilai-nilai Aqidah Akhlak*. (Bandung: CV. Armiko,1987),122.
[21]Ibid.,123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hati-hati saja tidak cukup namun harus disertai dengan sikap waspada. Hati-hati itu sifatnya masih abstrak sedang waspada merupakan sifat yang konkrit. Hati-hati itu dapat diumpamakan sebagai prinsip sedang waspada sudah mencapai level teknik atau kiat. Maka dari itu, hindarilah buruk sangka dengan sikap hati-hati dan dilanjutkan dengan kewaspadaan diri.[22]

b. Menghindarkan Kewaspadaan dari Buruk Sangka

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran[690]. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.[23]

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.[24]

Berdasarkan dua ayat di atas, bersangkaan menyangka itu sesuatu yang tidak salah dan tidak berdosa. Bahasa fikihnya disebut mubah. Persangkaan merupakan salah satu kemampuan dari akal, tepatnya imajinasi. Hanya saja diperlukan sikap berhati-hati dalam membuat persangkaan. Sebenarnya, sikap

[22]Mukhlis, *Nilai-nilai Aqidah Akhlak*.,125.
[23]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),10:36, 283.
[24]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 53:28, 767.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati-hati itu tidak hanya dalam konteks membuat persangkaan belaka. Dalam berbagai hal sikap diambil, semua yang hukumnya mubah bisa berubah menjadi haram jika kita tidak berhati-hati. Makan nasi itu mubah, makan nasi yang berlebih-lebihan hingga membuat perut sakit dan berakibat buruk itu haram, yang mubah bisa berubah salah begitu pula tentang persangkaan.[25]

Persangkaan itu tidak bermanfaat bagi kebenaran sebaliknya, persangkaan itu bisa mendatangkan dosa. Persangkaan yang mendatangkan dosa disebut sebagai buruk sangka, jadi makna sebagian dari purbasangka itu dosa adalah buruk sangka. Untuk itu sangat jelas hukum dari buruk sangka adalah dosa.[26]

[25]Muhammad Sudjatna, *Melawan Pikiran Negatif*. (Jogjakarta: Diva Press.1999),140.
[26]Ibid.,141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id